



**SIGMA DIDAKTIKA:**  
**Jurnal Pendidikan Matematika**

Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/SIGMADIDAKTIKA>

**Literasi Matematis Ditinjau dari *Adversity Quotient* Siswa SMP pada Materi Pola Bilangan**

Asfa Fantika Kamalati<sup>1</sup>, Aan Hasanah<sup>2</sup>, Eyus Sudihartini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [eyuss84@upi.edu](mailto:eyuss84@upi.edu)

ABSTRAK	ARTICLE INFO
<p><i>Literasi matematis merupakan suatu kemampuan seseorang yang berkaitan dengan kegiatan matematis yakni merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam upaya memecahkan masalah matematis dalam berbagai situasi di dunia nyata. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi matematis ditinjau dari adversity quotient. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII di salah satu SMP di kota Bandung yang sudah mempelajari materi pola bilangan. Hasil penelitian ini yaitu siswa yang memiliki adversity quotient tinggi selalu merasa mampu memecahkan masalah matematis, tidak mudah menyerah, dan dapat memenuhi beberapa indikator. Siswa yang memiliki adversity quotient sedang tidak selalu dapat memecahkan permasalahan yang diberikan, cenderung mudah menyerah, dan dapat memenuhi satu indikator saja. Siswa yang memiliki adversity quotient rendah selalu mudah menyerah dan tidak dapat memenuhi indikator. Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa yang memiliki adversity quotient tinggi menunjukkan kemampuan literasi matematis yang lebih baik dari tipe lainnya.</i></p>	<p><b>Article History:</b> Received: 25 Agustus 2025 Revision: 2 September 2025 Accepted: 20 Oktober 2025 Published: 21 Oktober 2025</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Adversity Quotient Literasi Matematis Pola Bilangan</p>
<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>Mathematical literacy is a person's ability related to mathematical activities, namely formulating, using, and interpreting mathematics in an effort to solve mathematical problems in various real-world situations. Therefore, the purpose of this study is to determine mathematical literacy ability in terms of adversity quotient. This study uses a qualitative research design with a phenomenological approach. The subjects in this study were eight-grade students at a junior high school in Bandung who had studied number patterns. The study's finding indicate that students with a high adversity quotient always feel capable of solving mathematical problems, do not give up easily, and can meet several indicators. Students with a medium adversity quotient cannot always solve the given problems,</i></p>	<p><b>Keywords:</b> Adversity Quotient Mathematical Literacy Number Pattern</p>

<p><i>tend to give up easily, and only meet one indicator. In contrast, students with a low adversity quotient always give up easily and cannot meet the indicators. The conclusion of this study is that students who have a high adversity quotient show better mathematical literacy skills than other types.</i></p>	
--	--

## PENDAHULUAN

Matematika adalah suatu ilmu yang sangat penting untuk dimiliki setiap manusia dalam kehidupannya. Kemampuan yang dapat menyelesaikan permasalahan mengenai matematika di dalam dunia nyata adalah sebuah hal yang termasuk literasi matematis (Wicaksana, dkk., 2017). Kemampuan literasi matematis diartikan pula sebagai sebuah kemampuan yang perlu dimiliki seseorang untuk menjelaskan, merumuskan, dan menerapkan suatu konsep matematika dalam berbagai konteks (Amelia, dkk., 2023). Kemampuan literasi matematis juga berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengomunikasikan suatu fenomena yang dialaminya melalui konsep matematika (Fathani, 2016). Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya kemampuan literasi matematis khususnya bagi siswa. Pentingnya kemampuan literasi matematis ini menunjukkan bahwa siswa tidak boleh hanya terfokus pada penguasaan konsep matematika saja, namun siswa juga perlu memiliki kemampuan untuk menerapkan konsep matematika yang salah satunya adalah melalui kegiatan penalaran matematis (Fatwa, dkk., 2019).

Pentingnya kemampuan literasi matematis ini berbanding terbalik dengan bagaimana kemampuan literasi matematis yang dimiliki oleh siswa khususnya di negara Indonesia ini. Dalam sebuah penelitian, disebutkan bahwa literasi matematis siswa Indonesia masih rendah (Fadillah, & Munandar, 2021). Rendahnya kemampuan ini dikarenakan siswa belum terbiasa menyelesaikan soal matematika dalam berbagai konteks dan kurangnya penguasaan konsep dasar. Pada hasil survey PISA yang diselenggarakan tahun 2018, diperoleh informasi pula bahwa Indonesia memperoleh skor 379 untuk literasi matematis siswa, skor tersebut jauh lebih kecil dari rata-rata skor internasional yakni 489. Perolehan tersebut membawa Indonesia pada urutan 6 terakhir dalam 79 peringkat negara yang mengikuti asesmen internasional tersebut. Artinya, Indonesia masih memiliki tingkat literasi matematis yang rendah. Hal ini juga diperkuat oleh informasi bahwa banyak siswa Indonesia yang bahkan belum mampu menjawab dengan tepat soal PISA Level 1 (Kusuma, & Ratu, 2018).

Terdapat beberapa faktor yang mendasari rendahnya literasi matematis siswa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan faktor-faktor yang

mempengaruhi kemampuan literasi matematis. Salah satu faktor personal yang berkontribusi terhadap capaian literasi matematis siswa adalah *Adversity Quotient (AQ)*. Menurut Irfiani, dkk. (2023) *adversity quotient* merupakan kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami masalah, mengolah masalah, dan menjadikan masalah tersebut sebagai sebuah tantangan yang perlu diselesaikan. Jika dihubungkan dengan literasi matematis, maka *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah terkait dengan literasi matematis.

Pada penelitian sebelumnya, telah dibahas terkait kemampuan literasi matematis siswa ditinjau dari *adversity quotient* melalui pengerjaan soal PISA (Nilasari, & Anggreini, 2019), pada materi segitiga dan segiempat (Widianti, & Hidayati, 2021), pada materi Teorema Pythagoras (Sahid, dkk., 2025), pada materi sistem persamaan linear dua variabel (Pardosi, dkk., 2022), dan pada pembelajaran matematika secara umum (Ramadhani, & Hadi, 2023). Pada penelitian ini, penulis tertarik untuk meneliti kemampuan literasi matematika pada materi Pola Bilangan. Materi tersebut merupakan suatu materi dalam matematika yang banyak penerapannya di dunia nyata, salah satunya adalah untuk menentukan banyak kursi pada sebuah gedung pertunjukkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran mengenai kemampuan literasi matematis siswa Sekolah Menengah Pertama ditinjau dari *adversity quotient*.

## **METODE**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2018).

Penelitian fenomenologi digunakan untuk mendeskripsikan suatu jenis fenomena tertentu dalam penelitian kualitatif. Penelitian fenomenologi belum tentu memberikan hasil penjelasan yang pasti, tetapi hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai deskripsi suatu fenomena yang diteliti baik itu terkait seseorang maupun sekelompok orang (Nasir, dkk., 2023). Adapun fenomena tertentu pada penelitian ini adalah kemampuan literasi matematis siswa yang ditinjau dari *adversity quotient* yang dimiliki siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu hasil tes kemampuan literasi matematis, hasil skala *adversity quotient*, dan hasil wawancara.

#### **2. Pengolahan Data**

Ketentuan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data sebagai berikut:

- a. Mengelompokkan *adversity quotient* siswa ke dalam tiga tipe, yaitu siswa dengan tipe *quitter*, siswa dengan tipe *camper*, dan siswa dengan tipe *climber*.
- b. Mengelompokkan hasil tes kemampuan literasi matematis dari setiap tipe *adversity quotient* siswa dengan cara memeriksa cara siswa menyelesaikan masalah pada tes kemampuan literasi matematis.
- c. Melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui apakah hasil tes kemampuan literasi matematis yang telah dikerjakan siswa sesuai atau tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

#### **3. Reduksi Data**

Setelah melakukan tahap pengolahan data, peneliti melakukan tahap reduksi data. Tahap ini merupakan tahap merangkum data penelitian, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting dan meminimalisir data yang dianggap tidak perlu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini sebagai berikut:

- a. Memeriksa kembali cara siswa dalam menyelesaikan masalah di setiap nomor soal tes kemampuan literasi matematis untuk dijadikan subjek penelitian yang

dapat mewakili kemampuan literasi matematis berdasarkan tipe *adversity quotient* yang dimiliki. Adapun kriteria subjek penelitian yang dipilih yaitu siswa yang memiliki cara penyelesaian masalah yang sama dengan cara penyelesaian masalah terbanyak yang diberikan oleh siswa pada tipe *adversity quotient* yang dimiliki.

- b. Menyusun hasil tes kemampuan literasi matematis, skala *adversity quotient*, dan wawancara yang selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi matematis siswa pada siswa yang memiliki *adversity quotient* tipe *quitter*, *camper* dan *climber*.
- c. Merangkum data hasil analisis dan memilih hal-hal pokok yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

#### 4. Penyajian Data

Data-data yang telah diperoleh dari tahap reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan susunan teks naratif. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam memahami data dan membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

#### 5. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan dapat memperjelas keadaan temuan yang diperoleh peneliti.

### Keabsahan Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data pada penelitian ini yaitu triangulasi. Menurut Sugiyono (2018), triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Adapun triangulasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi teknik pengumpulan data.

#### 1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara melakukan verifikasi data yang telah diperoleh dengan beberapa sumber. Sumber utama dalam penelitian ini yaitu siswa sedangkan sumber pelengkap dari penelitian ini yaitu guru mata pelajaran matematika.

## 2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data merupakan pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari berbagai sumber data. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data berupa hasil tes kemampuan pemecahan masalah, wawancara, dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk menguji kredibilitas data dari berbagai sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Hasil Tes Kemampuan Literasi Matematis

Tes kemampuan literasi matematis dilakukan secara luring. Tes ini terdiri dari tiga buah soal yang disusun menggunakan indikator kemampuan literasi matematis yang mengacu pada proses matematisasi (OECD, 2016), yaitu merumuskan situasi matematis, lalu menerapkan, dan menafsirkan. Materi yang digunakan dalam tes ini yaitu pola bilangan. Berdasarkan data hasil pengisian tes literasi matematis yang telah dilakukan kepada 18 orang siswa diperoleh hasil sebanyak 11 orang siswa termasuk kategori rendah dengan rata-rata skor 7,6, sebanyak 5 orang siswa termasuk kategori sedang dengan rata-rata skor 17, dan sebanyak 3 orang siswa termasuk kategori tinggi dengan rata-rata skor 32.

### Data Adversity Quotient

Data *adversity quotient* matematis siswa diperoleh dengan melakukan pengisian instrumen non-tes berupa angket. Angket *adversity quotient* ini terdiri dari empat pernyataan untuk setiap dimensi, yaitu dimensi *control/kendali*, *origin and ownership/asal usul dan pengakuan*, *reach/jangkauan*, dan *endurance/daya tahan*. Berdasarkan data hasil pengisian angket *adversity quotient* yang telah dilakukan kepada 18 orang siswa diperoleh hasil seperti pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Data Hasil Angket Siswa

Kategori	Total Siswa
Rendah/ <i>Quitter</i>	2 orang
Sedang/ <i>Camper</i>	14 orang

Tinggi/ <i>Climber</i>	2 orang
------------------------	---------

Setelah melakukan hasil tes kemampuan literasi dan *adversity quotient*, peneliti melakukan tes wawancara terhadap dua orang dari setiap kategori *adversity quotient* (*quitter*, *camper*, dan *climber*). Hal tersebut dilakukan guna memverifikasi jawaban siswa dalam menyelesaikan soal literasi matematis serta untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai kemampuan literasi matematis subjek penelitian. Siswa yang dijadikan subjek penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Daftar Subjek Penelitian

No	Subjek	Kategori
1	SP4	Rendah ( <i>Quitter</i> )
2	SP5	Rendah ( <i>Quitter</i> )
3	SP14	Sedang ( <i>Camper</i> )
4	SP18	Sedang ( <i>Camper</i> )
5	SP15	Tinggi ( <i>Climber</i> )
6	SP17	Tinggi ( <i>Climber</i> )

### Hasil Literasi Matematis Siswa Ditinjau dari *Adversity Quotient*

Dalam indikator ini, siswa dituntut dapat merumuskan permasalahan matematis. Lalu, siswa dapat menerapkan permasalahannya dan dapat menafsirkannya. Pada indikator pertama, soal yang diberikan yaitu materi pola bilangan dengan level kognitif C3. Adapun soal yang diberikan seperti berikut.

1. Sebuah aula sedang ditata untuk acara perpisahan. Barisan kursi paling depan (baris ke-1) berisi 10 kursi. Barisan kedua berisi 13 kursi. Barisan ketiga berisi 16 kursi, dan seterusnya dengan penambahan jumlah kursi yang konsisten di setiap baris berikutnya.
  - a. Rumuskanlah pola bilangan yang terbentuk dari jumlah kursi pada setiap baris. Tuliskan rumus suku ke- $n$  ( $U_n$ ) untuk pola tersebut.
  - b. Berapa banyak kursi yang akan ada di baris ke-20? Tunjukkan Langkah-langkah perhitungan anda secara jelas.
  - c. Jika panitia memiliki persediaan 300 kursi, berapa baris maksimal yang dapat merekatata di aula dengan mengikuti pola tersebut? Jelaskan interpretasi anda

### Subjek SP15

1.2 10, 13, 16 Tentukan Rumus  $U_n$

a.  $U_n = a + (n-1)b = U_n = 10 + (n-1)3 = 10 + 3n - 3 = 3n + 7$

b.  $U_{20} = 3(20) + 7 = 60 + 7 = 67$

c.  $S_n = \frac{n}{2}(2a + (n-1)b)$   
 $= \frac{n}{2}(2(10) + (n-1)3)$   
 $= \frac{n}{2}(20 + 3n - 3)$   
 $= \frac{n}{2}(17 + 3n)$

$S_{10} = \frac{10}{2}(17 + 3(10))$   
 $= 5(47)$   
 $= 235$

$S_{11} = \frac{11}{2}(17 + 3(11))$   
 $= \frac{11}{2}(50)$   
 $= 275$

$S_n = 12$  Jadi jumlah baris maksimal 11 baris.

**Gambar 1.** Jawaban Subjek SP15

Pada gambar 1, subjek SP15 dapat menjawab soal dengan benar. Hal ini menandakan bahwa subjek SP15 dapat memahami permasalahan yang diberikan. Subjek SP15 dapat menyelesaikannya dengan strategi yang tepat, mampu merumuskan situasi matematis dengan tepat, serta menerapkannya dengan benar. Subjek SP15 pun dapat menafsirkan persoalan yang diberikan. Peneliti (P) melakukan wawancara dengan subjek SP15 guna mendukung hasil analisis, serta untuk mengungkapkan kemampuan literasi matematis subjek SP15.

Adapun kutipan wawancara sebagai berikut.

P : “SP15 paham ya dengan soal yang diberikan?”

SP15 : “Paham bu.”

P : “SP15 bisa jelaskan apa saja yang diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut?”

SP15 : “Ini yang a ditanyakannya rumus suku ke-n. Rumusnya  $U_n = a + (n - 1)b$ . A nya adalah suku kesatu yaitu 10, b nya adalah selisih dari suku kedua dengan suku kesatu, untuk memperoleh b, nilai yang telah diketahui tersebut dimasukkan ke rumus yang tadi, dan untuk c, ditanyakan baris maksimalnya cukup berapa baris kalau ada 300 kursi.”

P : “Nah, kalau yang bagian c ini, SP15 bagaimana cara mendapatkan jawabannya?”

SP15 : “Pakai rumus suku ke-n bu.”

P : “Kalau SP15 ada kesulitan tidak dalam mengerjakan soalnya?”

SP15 : “Waktunya kurang lama bu.”

P : “Tapi SP15 sudah yakin dengan jawaban yang ditulis oleh SP15?”

SP15 : “Yakin, bu.”

P : “SP15 suka mempelajari kembali tidak di luar jam sekolah tentang pelajaran yang sudah diajarkan?”

SP15 : “Suka bu.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa SP15 dapat memahami permasalahan soal yang diberikan. Subjek SP15 mampu menjelaskan langkah-langkah dalam mengerjakan soal dengan tepat, serta mampu memberikan jawaban yang benar.

### Subjek SP14

① a.  $U_n = a + (n-1)b$   
 $= 10 + (n-1)3$   
 $= 10 + 3n - 3$   
 $U_n = 3n + 7$

b.  $U_{20} = 3(20) + 7 = 67$

c.  $S_{10} = \frac{1}{2}n(2a + (n-1)b)$   
 $= \frac{1}{2}n(2a + (n-1)b)$   
 $= \frac{1}{2}n(20 + (10-1)3)$   
 $= \frac{1}{2}n(20 + 27)$   
 $= \frac{1}{2}n(47)$   
 $= 9870$

$S_{11} = \frac{1}{2}n(2a + (n-1)b)$   
 $= \frac{1}{2}n(20 + (11-1)3)$   
 $= \frac{1}{2}n(20 + 30)$   
 $= \frac{1}{2}n(50)$   
 $= 1550$

$S_{12} = \frac{1}{2}n(2a + (n-1)b)$   
 $= \frac{1}{2}n(20 + (12-1)3)$   
 $= \frac{1}{2}n(20 + 33)$   
 $= 1716$

**Gambar 2.** Jawaban Subjek SP14

Dalam gambar 2, subjek SP14 dapat menjawab semua soalnya. Namun, dalam pengerjaan terdapat sebagian jawaban yang masih belum tepat jawabannya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidaksesuaian pengerjaan yang dilakukan oleh subjek SP14. Pada soal bagian c, subjek SP14 belum mengerjakannya dengan tepat. Untuk memperkuat hasil analisis serta mengungkapkan kemampuan literasi matematis subjek SP14, Peneliti (P) melakukan wawancara dengan subjek SP14 (SP14). Adapun kutipan wawancara sebagai berikut.

P : “SP14 paham tidak maksud dari soal tersebut?”

SP14 : “Paham bu.”

P : “SP14 bisa jelaskan kepada saya apa saja yang diketahui dan ditanyakan?”

SP14 : \*mengangguk\* “Ini yang ditanyakannya rumus  $U_n$ . Pada soal, nilai a dan b sudah diketahui, sehingga tinggal dimasukkan saja ke rumus. Kemudian yang ini ditanyakannya  $U_{20}$  sehingga tinggal dimasukkan saja ke rumus yang ini. Dan terakhir, yang ini ditanyakannya rumus aritmatika.”

P : “SP14 yakin tidak dengan jawabannya?”

SP14 : “Yakin bu.”

P : “Coba kalau yang bagian c ini, tadi SP14 menyebut rumus aritmatika ya? Coba jelaskan rumus aritmatikanya.”

SP14 : “Tidak tahu bu, saya menyontek yang itu.”

Kesimpulan dari kutipan wawancara tersebut, subjek SP14 terlihat yakin dalam menyelesaikan soal tersebut, akan tetapi masih ada sebagian jawaban yang masih belum tepat dalam pengerjaannya.

#### Subjek SP4

The image shows handwritten mathematical work on a piece of paper. It starts with the general formula for an arithmetic sequence:  $U_n = a + (n-1)b$ . Below this, the values  $a=10$  and  $b=3$  are substituted, resulting in  $U_n = 10 + (n-1)3$ . This is then simplified to  $U_n = 10 + 3n - 3$ , and finally to the final formula  $U_n = 7 + 3n$ .

**Gambar 3.** Jawaban Subjek SP4

Pada gambar 3, terlihat bahwa subjek SP4 dapat memberikan jawaban yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SP4 dapat memahami soal tersebut. Subjek SP4 mampu merumuskan pola bilangan dari soal yang telah diberikan. Namun, dalam lembar jawabannya, subjek SP4 hanya menuliskan jawaban dari soal nomor satu bagian a saja. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara guna mendukung hasil tes untuk mengungkapkan kemampuan literasi matematis Subjek SP4. Berikut kutipan wawancara Peneliti (P) dengan subjek SP4 (SP4).

P : “SP4 paham tidak maksud dari soal nomor satu bagian a?”

SP4 : “Paham bu kalau yang itu.”

P : “Coba SP4 sebutkan apa saja yang diketahui dan ditanyakan dari soal tersebut.”

SP4 : “Yang ditanyakannya adalah  $U_n$ . Kemudian, a nya sudah diberi tahu pada soal. Untuk memperoleh b, tinggal dikurangi bilangan yang kedua dengan bilangan yang pertama.”

P : “SP4 tolong jelaskan kepada ibu langkah-langkah pengerjaannya.”

SP4 : “Iya bu, sebelumnya ibu sudah menjelaskan, kalau mau mencari  $U_n$  rumusnya adalah  $U_n = a + (n - 1)b$ . SP4 tahu a nya adalah bilangan kesatu yaitu 10. Kemudian, untuk memperoleh b, tinggal dikurangi 13 dengan 10 yaitu sama dengan 3. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut tinggal dimasukkan ke rumusnya dan dihitung.”

P : “Yakin begitu memang jawabannya?”

SP4 : “Tidak tahu bu, sepertinya benar.”

P : “ Kalau dilihat dari lembar jawabannya kok kosong ya? SP4 hanya menjawab soal nomor satu bagian a saja ya? Kenapa soal lainnya tidak ada jawabannya?”

SP4 : “Iya bu, karena saya hanya mengerti bagian itu saja.”

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, subjek SP4 hanya dapat menjawab satu soal saja. Subjek SP4 tidak dapat menyelesaikan soal lainnya dikarenakan ia merasa bahwa ia tidak dapat mengerjakan soal yang lainnya.

## Pembahasan

Siswa dengan *adversity quotient* tinggi (*climber*) menunjukkan kemampuan literasi matematis yang baik dan pemahaman yang mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Mauletania, & Fendiyanto (2025) yang menyatakan bahwa siswa dengan tipe *climber* memenuhi semua indikator literasi matematika. Subjek SP15 mampu menjawab semua soal pada indikator pertama dengan benar. Ia dapat merumuskan situasi matematis, menerapkan, dan menafsirkan soal dengan tepat. Dalam wawancara, SP15

mampu menjelaskan langkah-langkah pengerjaan dengan tepat dan yakin dengan jawabannya, meskipun ia merasa pusing dan waktu dirasa kurang lama.

Subjek SP17 (pada indikator pertama dan kedua) menunjukkan kemampuan yang sangat baik. Ia menjawab semua soal dengan tepat, menuliskan langkah-langkah yang detail dan strategi yang benar. SP17 juga mampu menjelaskan kembali langkah-langkah yang ia kerjakan dan yakin dengan jawabannya karena ia memeriksa kembali perhitungannya.

Siswa dengan *adversity quotient* sedang (*camper*) menunjukkan kemampuan literasi matematis yang baik, namun masih memiliki beberapa ketidaktepatan. Hasil yang diperoleh siswa tipe *camper* berkaitan dengan kemampuan tersebut beberapa diantaranya dikarenakan karakteristik siswa dengan tipe *camper* yang biasanya tidak melakukan pengecekan atau verifikasi terhadap jawaban akhir yang ia peroleh dan biasanya mereka cenderung mudah merasa puas terhadap hasil pengerjaannya sehingga membuat mereka

merasa bahwa jawabannya sudah tepat dan tidak perlu dicek kembali (Purwosetiyono, dkk., 2022). Subjek SP14 dapat menjawab semua soal pada indikator pertama, tetapi ada beberapa jawaban yang kurang tepat. Khususnya pada soal bagian (c), ia belum mengerjakannya dengan tepat.

Subjek SP18 juga dapat menjawab semua soal pada indikator pertama, namun ia belum bisa menggunakan rumus jumlah  $n$  suku pertama barisan aritmatika untuk soal bagian (c). SP18 hanya menjawab berdasarkan "kepikiran saja sendiri," dan merasa "lupa" apakah materi tersebut sudah dijelaskan sebelumnya. Pada indikator kedua dan ketiga, SP18 juga tidak menyelesaikan semua soal karena waktunya habis dan merasa bingung.

Berdasarkan analisis jawaban siswa dan hasil wawancara, subjek dengan *adversity quotient* rendah menunjukkan kemampuan literasi matematis yang terbatas. Sejalan dengan hasil penelitian Fadillah & Munandar (2021) bahwa siswa *adversity quotient* rendah tidak mampu merumuskan permasalahan dalam model matematika yang sesuai, keliru dalam menerapkan rancangan model matematika, dan mengalami kesulitan dalam menafsirkan permasalahan nyata ke dalam model matematis. Subjek SP4 dapat memberikan jawaban yang benar untuk soal pertama bagian (a), yang menunjukkan pemahaman terhadap soal tersebut. Namun, ia hanya menjawab soal tersebut dan tidak menjawab soal lainnya.

Sementara itu, subjek SP5 menunjukkan pemahaman yang kurang tepat. Meskipun ia mencoba mengerjakan soal nomor satu bagian (a) untuk merumuskan pola bilangan, hasilnya kurang tepat. Untuk soal nomor satu bagian (b), SP5 melakukan perhitungan manual, yang mengindikasikan bahwa ia belum menguasai materi secara mendalam. Wawancara menunjukkan bahwa SP5 tidak memahami maksud dari soal dan bahkan mencontek jawaban dari teman lain, serta memberikan jawaban "asal".

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tipe *climber* menunjukkan kemampuan literasi matematis yang lebih baik dari tipe lainnya.
2. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tipe *climber* memiliki daya ketahanan yang tinggi dalam menghadapi tantangan, mampu merumuskan situasi matematis, menerapkan, dan menafsirkan hasil. Meskipun pada indikator soal dengan level kognitif C5 mereka tidak dapat memberikan jawaban hingga selesai, hal tersebut bukan karena mereka menyerah untuk tidak mengerjakan soal hingga selesai. Mereka tidak dapat mengerjakan soal tersebut karena keterbatasan waktu dan mereka cenderung tidak mudah menyerah.
3. Siswa dengan *adversity quotient* tipe *camper* memiliki kemampuan literasi matematis yang mampu untuk merumuskan pola dan menerapkannya pada soal yang memiliki level kognitif C3. Akan tetapi, ketika diberikan soal yang lebih kompleks, mereka cenderung menyerah dan masih kesulitan untuk menyelesaikan soal yang diberikan.
4. Siswa yang memiliki *adversity quotient* tipe *quitter* menunjukkan kemampuan literasi matematis secara terbatas, cenderung mudah menyerah, dan belum dapat memenuhi seluruh indikator literasi matematis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, I., dkk. (2023). Systematic literatur review: kemampuan literasi matematis ditinjau dari motivasi belajar matematika. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 811-818.
- Fadillah, F., & Munandar, D. R. (2021). Analisis kemampuan literasi matematis siswa pada soal PISA di SMPN 2 Karawang Barat. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 15(3), 15-25.
- Fathani, A. H. (2016). Pengembangan literasi matematika sekolah dalam perspektif multiple intelligences. *Edu Sains: Jurnal Pendidikan Sains dan Matematika*, 4(2).
- Fatwa, V. C., Septian, A., & Inayah, S. (2019). Kemampuan literasi matematis siswa melalui model pembelajaran problem based instruction. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 389-398.
- Irfiani, V., Junaedi, I., & Waluya, S. B. (2023). Systematic literature review: kemampuan berpikir kritis matematis siswa ditinjau dari adversity quotient. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 1-11.

- Kusuma, M. H., & Ratu, N. (2018). Deskripsi berpikir tingkat tinggi siswa SMP dalam menyelesaikan soal PISA konten change and relationship. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 155-168.
- Mauletania, N., & Fendiyanto, P. (2025). Analisis kemampuan literasi matematika siswa SMA Negeri 5 Samarinda ditinjau dari adversity quotient tipe climber. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 1495-1509.
- Nasir, A., dkk. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445-4451.
- Nilasari, N. T., & Anggereini, D. (2019). Kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal PISA ditinjau dari adversity quotient. *Jurnal Elemen*, 5(2), 206.
- OECD. (2016). *Programme for International Student Assessment (PISA): Result from PISA 2015*. Paris: OECD.
- Pardosi, R. P., Budiarto, M. T., & Rahaju, E. B. (2022). Literasi matematis siswa SMP berdasarkan adversity quotient dalam memecahkan masalah SPLDV. *Jurnal unitomo*, 10(2), 91-108.
- Purwosetiyono, F. D., dkk. (2022). Kemampuan penalaran siswa SMP dalam menyelesaikan soal literasi matematika pada siswa tipe adversity quotient (AQ). *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 216-225.
- Ramadhani, N., & Hadi, M. S. (2023). Systematic literature review: kemampuan literasi matematis ditinjau dari adversity quotient pada pembelajaran matematika. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 1661-1668.
- Sahid, S., Rahman, A., & Nurfadilla, N. (2025). Analisis literasi matematika ditinjau dari Adversity Quotient (AQ). *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 677-700.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksana, Y., Wardono, & Ridlo, S. (2017). Analisis kemampuan literasi matematika dan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran berbasis proyek bantuan *schoolology*. *UJMER: Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 6(2), 167-174.
- Widianti, W., & Hidayati, N. (2021). Analisis kemampuan literasi matematis siswa SMP pada materi segitiga dan segiempat. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(1), 27-38.